



Analysis of The Relationship Factors of Posyandu Cadres Activity with The Trend of Visiting Toddlers At Health Centre

Asriwati Amirah^{1*)}, Zuraidah Nasution², Ruth Diana Taruli Asi Tambunan³

^{1*)} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institute Kesehatan helevetia

² Politeknik Kesehatan Sumatera Utara

³ Mahasiswa S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 January 2021

Accepted 21 March 2021

Published 25 June 2021

Keyword:

Cadre
Motivation
Attitude
Knowledge
Incentive

ABSTRACT

Posyandu is the spearhead of health services that aim to reduce the Infant Mortality Rate, Birth Rate and Maternal Mortality Rate. The success of the posyandu cannot be separated from the hard work of cadres who voluntarily manage the posyandu in their respective areas. The purpose of this study was to analyze the relationship between the activeness of posyandu cadres and the trend of toddler visits at the Teladan Health Center in 2021. This type of research uses quantitative research methods and a cross-sectional approach to analyze the relationship between the activeness of posyandu cadres and the trend of visiting toddlers in examining children's growth and development at the model health center in 2021. The population in this study was cadres in the posyandu at the Teladan health center as many as 110 people, The sampling technique in this study used a total sampling technique. The research sample was 110 posyandu cadres. Bivariate test using Chi Square test assisted by SPSS 22 software, multivariate test using statistical test with Spearman Rank Test assisted by SPSS 22 software, from the results of statistical calculations it will be known whether there is significant between the variables studied with a 95% confidence level used. The results showed that there was a significant relationship between knowledge of good cadres and visits by toddlers to posyandu with visits to posyandu as many as 106 people (96.3%) with a significant value of 0.003 <0.005. 51 people (46.3%) with a significant value of 0.002 <0.005. There is a significant relationship between the attitude of good cadres with toddler visits to posyandu with posyandu visits as many as 45 people (40.9%) with a significant value of 0.002 <0.005, inappropriate cadre incentives do not affect toddler visits to posyandu with posyandu visits as many as 106 people (96.3%) with a significant value of 0.003 <0.005, the Probability (Sig) Spearman Rank sig.(2-tailed) is 0.01 which is still smaller than the critical limit = 0.05, meaning that there is a significant relationship between the two variables (0, 01<0.05). Suggestions for this research for scientists can help in further research to compare the results of research conducted with the same type of variables, for institutions to be an additional reference in one's task in providing education to posyandu cadres in terms of the activity of a cadre in accordance with their functions in posyandu, for practitioners It is hoped that it can be an input to the puskesmas regarding the activity of cadres so that they are also considered for the implementation of posyandu at the puskesmas.

Analisis Hubungan Faktor Keaktifan Kader Posyandu dengan Trend Kunjungan Balita di Puskesmas

ABSTRAK

Posyandu merupakan ujung dari tombak pelayanan kesehatan yang bertujuan dalam melakukan penurunan Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate*), Angka Kelahiran Bayi (*Birth Rate*) dan Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate*). Keberhasilan posyandu tak lepas dari kerja keras kader yang dengan sukarela mengelola posyandu di wilayahnya masing-masing. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan faktor keaktifan kader posyandu dengan trend kunjungan balita di Puskesmas Teladan tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan faktor keaktifan kader posyandu dengan trend kunjungan balita dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak di

Kata kunci:

Kader
Motivasi
Sikap
Pengetahuan
Insentif

*) *corresponding author*

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Institute Kesehatan helevetia

Email: asriwati033@gmail.com

DOI: 10.30604/jika.v6i2.687

puskesmas teladan tahun 2021. Populasi pada penelitian ini adalah kader yang ada di posyandu Puskesmas Teladan sebanyak 110 orang, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total sampling*, Sampel penelitian adalah sebanyak 110 Kader posyandu. Uji bivariat menggunakan *Uji Chi Square* yang dibantu *software SPSS 22*, uji multivariat menggunakan uji statistik dengan *Uji Rank Spearman* yang dibantu *software SPSS 22*, dari hasil perhitungan statistik akan diketahui ada tidaknya signifikan antara variabel yang diteliti dengan tingkat kepercayaan yang digunakan 95%. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan berarti antara pengetahuan kader baik dengan kunjungan balita ke posyandu dengan kunjungan posyandu sebanyak 106 orang (96,3%) dengan nilai signifikan $0,003 < 0,005$, Ada hubungan berarti antara motivasi kader baik dengan kunjungan balita ke posyandu dengan kunjungan posyandu sebanyak 51 orang (46,3%) dengan nilai signifikan $0,002 < 0,005$. Ada hubungan berarti antara sikap kader baik dengan kunjungan balita ke posyandu dengan kunjungan posyandu sebanyak 45 orang (40,9%) dengan nilai signifikan $0,002 < 0,005$. Insentif kader yang tidak sesuai tidak mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu dengan kunjungan posyandu sebanyak 106 orang (96,3%) dengan nilai signifikan $0,003 < 0,005$, Probabilitas (Sig) Rank Spearman sig.(2-tailed) adalah 0,01 masih lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$, berarti terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel ($0,01 < 0,05$). Saran penelitian ini bagi ilmiah dapat membantu dalam penelitian selanjutnya untuk membandingkan hasil penelitian yang dilakukan dengan jenis variabel yang sama, bagi institusi menjadi referensi tambahan dalam tugas seorang dalam pemberian edukasi kepada kader posyandu dalam hal keaktifan seorang kader sesuai dengan tugas fungsinya di posyandu, bagi praktisi diharapkan dapat menjadi satu masukan kepada puskesmas terkait keaktifan kader agar juga diperhatikan untuk pelaksanaan posyandu di puskesmas.



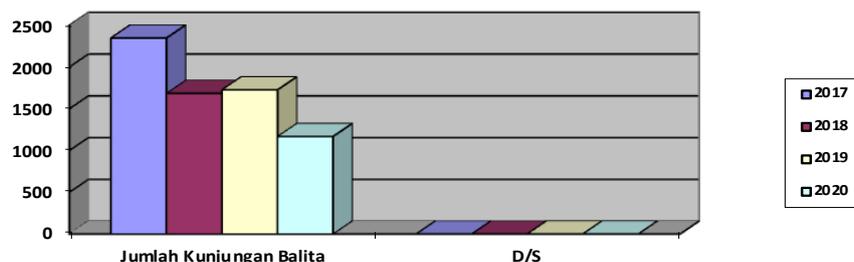
This open access article is under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

INTRODUCTION

Menurut Kemenkes, (2019) bahwa Kader Posyandu dan tenaga kesehatan di Puskesmas senantiasa mengingatkan masyarakat yang memiliki bayi untuk memberi ASI eksklusif, yaitu bayi usia 0 sampai 6 bulan hanya mendapat ASI saja. Selanjutnya bayi dapat mengonsumsi Makanan Pendamping ASI mulai usia 6 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih. Para kader di Posyandu juga memberi Penyuluhan PMBA yang diberikan di Posyandu. Hasil dari penyuluhan ini harus dipraktikkan di rumah supaya Balita mendapatkan asupan makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga daya tahan tubuhnya menjadi lebih baik, dan anak jarang sakit, terhindar dari risiko stunting (Kemenkes, 2019). Data di Puskesmas Teladan untuk kunjungan balita pada tahun 2017 D/S (85,59%) berjumlah 2009 bayi dan balita, Tahun 2018 D/S sebesar 86,7% dengan jumlah balita sebanyak 1684, sedangkan pada tahun 2019 jumlah balita yang ada sebanyak 2003 dengan pencapaian D/S pada tahun 2019 sebesar 86,1%. Namun D/S pada tahun 2020 jumlah kunjungan bayi dan

balita hanya 50 % sekitar 1168 orang balita. Dari data diatas, bahwa terjadi trend kunjungan balita ke posyandu pada tahun 2020 mengalami penurunan kunjungan balita menjadi D/S 50% sekitar 1168 orang bayi dan balita yang dibawa ke puskesmas, hal ini bukan karena faktor kader yang tidak aktif dalam melaksanakan tugasnya, namun dikarenakan pandemi covid-19 sehingga orangtua takut membawa bayi dan balita ke posyandu. Data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini (Alamsyah & Rohmady, 2016).

Posyandu aktif adalah Posyandu yang mampu melaksanakan kegiatan utamanya secara rutin setiap bulan (KIA: ibu hamil, ibu nifas, bayi, balita, KB, imunisasi, gizi, pencegahan dan penanggulangan diare) dengan cakupan masing-masing minimal 50% dan melakukan kegiatan tambahan (Prang, Pangemanan, & Tilaar, 2013). Penyelenggaraan upaya kesehatan dari, oleh dan untuk masyarakat sekarang ini, tidak sesuai lagi dengan keadaan di Posyandu, hal ini disebabkan oleh hadirnya petugas kesehatan di meja ke empat Penyuluhan Posyandu dikarenakan masih kurangnya peran kader untuk menangani meja ke 4 (KemenKes, 2012).



Gambar 1.
Jumlah Kunjungan Balita Tahun 2017-2020 di Puskesmas Teladan

METHOD

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan faktor keaktifan kader posyandu dengan trend kunjungan balita dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak di puskesmas teladan tahun 2021. Populasi pada penelitian ini adalah kader yang ada di posyandu Puskesmas Teladan sebanyak 110 orang yang terdiri dari 22 unit ruang posyandu yang masing-masing unit memiliki 5 kader. Adapun jumlah populasi kader di Puskesmas Teladan sebanyak 110 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total sampling* (Notoatmodjo, 2012).

RESULT AND DISCUSSION

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kader Di Puskesmas

Data	n	%
Usia		
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	25	22,7
46-55 Tahun (Lansia Awal)	49	44,5
56-65 Tahun (Lansia Akhir)	36	32,7
Total	110	100
Pendidikan Terakhir		
SD	14	12,7
SMP	52	47,3
SMA	44	40,0
Total	110	100
Status Perkawinan		
Kawin	110	100
Total	110	100
Pekerjaan		
IRT	110	100
Total	110	100
Insentif		
50rb/Bulan	110	100
Total	110	100

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 110 kader yang ada di Puskesmas Teladan. Karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kader dengan usia antara 36-45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 25 orang (22,7%), usia antara 46-55 tahun (lansia awal) sebanyak 49 orang (44,5%) dan usia antara 56-65 tahun (lansia akhir) sebanyak 36 orang (32,7%).

Hubungan Faktor Pengetahuan Kader Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Tabel.3. Hubungan Faktor Pengetahuan Kader Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

		Kunjungan Balita Ke Posyandu				Total		P
		Baik (>8)		Buruk (1-7)		f	%	
		f	%	f	%			
Pengetahuan Kader	Baik Jika Skor 15-20	106	96,4	4	3,6	110	100	0,003
Total		106	96,4	4	3,6	110	100	

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Keaktifan Kader Posyandu

Data	n	%
Pengetahuan Kader		
Baik (Skor 15-20)	110	100
Total	110	100
Sikap Kader		
Baik (Skor 30-40)	40	36,4
Cukup (Skor 23-29)	27	24,5
Kurang (Skor 1-22)	43	39,1
Total	110	100
Motivasi Kader		
Baik (Skor 30-40)	50	45,5
Cukup (Skor 23-29)	52	47,3
Kurang (Skor 1-22)	8	7,3
Total	110	100
Insentif		
Tidak Sesuai	110	100
Total	110	100
Kunjungan Balita ke Posyandu		
Baik (Skor >8)	106	96,4
Buruk (Skor 1-7)	4	3,6
Total	110	100

Hasil penelitian ini memaparkan tentang faktor keaktifan kader di posyandu dan bagaimana kunjungan balita yang datang ke posyandu. Distribusi pengetahuan kader mengenai posyandu didapatkan hasil bahwa kader posyandu memiliki pengetahuan yang baik (skor 15-20) sebanyak 110 orang (100%), dengan rata-rata 1,00 (SD = 0,00). Distribusi sikap kader mengenai posyandu didapatkan hasil bahwa kader memiliki sikap yang baik (skor 30-40) sebanyak 40 orang (36,4%), kader dengan sikap yang cukup (skor 23-29) sebanyak 27 orang (24,5%) dan kader dengan sikap yang kurang (skor 1-22) sebanyak 43 orang (39,1%), dengan rata-rata 2,03 (SD = 0,87). Distribusi motivasi kader di posyandu didapatkan hasil bahwa kader dengan motivasi yang baik (skor 30-40) sebanyak 50 orang (45,5%), kader dengan motivasi yang cukup (skor 23-29) sebanyak 52 orang (47,3%) dan kader dengan motivasi yang kurang (skor 1-22) sebanyak 8 orang (7,3%) dengan rata-rata 1,61 (SD = 0,62). Distribusi insentif yang diterima kader di posyandu didapatkan hasil bahwa kader mengatakan insentif yang diterima tidak sesuai (skor 1-29) sebanyak 110 orang (100%) dengan rata-rata 2,00 (SD = 0,00). Distribusi kunjungan balita ke posyandu di nilai bahwa kunjungan balita kategori baik (jumlah kunjungan >8) sebanyak 106 kunjungan (96,4%) dan kunjungan balita kategori buruk (jumlah kunjungan <8) sebanyak 4 kunjungan (3,6%) dengan rata-rata 1,04 (SD = 0,19).

Berdasarkan hasil diatas disimpulkan bahwa pengetahuan kader baik memiliki kunjungan balita yang baik, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara pengetahuan kader dengan kunjungan balita ke

posyandu yaitu kader yang memiliki pengetahuan yang baik dengan kunjungan balita ke posyandu baik ada sebanyak 106 orang (96,4%).

Hubungan Faktor Motivasi Kader Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Tabel 4. Hubungan Faktor Motivasi Kader Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

		Kunjungan Balita Ke Posyandu				Total		P
		Baik (>8)		Buruk (1-7)		f	%	
		f	%	f	%			
Motivasi Kader	Baik Jika Skor 30-40	51	46,4	1	0,9	52	47,3	0,002
	Cukup Jika Skor 23-29	47	42,7	3	2,7	50	45,4	
	Kurang Jika Skor 1-22	8	7,3	0	-	8	7,3	
Total		106	96,4	4	3,6	110	100	

Berdasarkan hasil diatas disimpulkan bahwa mayoritas motivasi kader baik dengan kunjungan balita yang baik, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara motivasi kader dengan kunjungan balita ke posyandu. Hasil

SPSS peneliti yaitu kader yang memiliki motivasi baik dengan kunjungan balita ke posyandu baik sebanyak 51 orang (46,4%).

Hubungan Faktor Sikap Kader Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Tabel 5. Hubungan Faktor Sikap Kader Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

		Kunjungan Balita Ke Posyandu				Total		P
		Baik (>8)		Buruk (1-7)		f	%	
		f	%	f	%			
Sikap Kader	Baik Jika Skor 30-40	45	40,9	0	0	45	40,9	0,002
	Cukup Jika Skor 23-29	26	23,6	1	0,9	27	24,5	
	Kurang Jika Skor 1-22	35	31,8	3	2,8	38	34,6	
Total		106	96,3	4	3,7	110	100	

Berdasarkan hasil diatas disimpulkan bahwa mayoritas sikap kader baik dengan kunjungan balita yang baik, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara sikap kader dengan kunjungan balita ke posyandu. Hasil SPSS

peneliti yaitu kader yang memiliki sikap baik dengan kunjungan balita ke posyandu baik sebanyak 45 orang (40,9%).

Hubungan Faktor Insentif Kader Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Tabel 6. Hubungan Faktor Insentif Kader Dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

		Kunjungan Balita Ke Posyandu				Total		P
		Baik (>8)		Buruk (1-7)		f	%	
		f	%	f	%			
Insentif Kader	Tidak Sesuai Jika Skor 1-29	106	96,4	4	3,6	110	100	0,003
Total		106	96,4	4	3,6	110	100	

Berdasarkan hasil diatas disimpulkan bahwa kader yang memiliki insentif tidak sesuai namun kunjungan balita ke posyandu tetap baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil SPSS

bahwa insentif kader tidak sesuai namun kunjungan balita ke posyandu baik sebanyak 106 orang (96,4%).

Faktor Keaktifan Kader dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Tabel 7. Faktor Keaktifan Kader dengan Kunjungan Balita ke Posyandu

Correlations

			Rank of Pengetahuan	Rank of Motivasi	Rank of Sikap	Rank of Insentif	Rank of Kunjungan_Balita
Spearman's rho	Rank of Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.006	-.010	.009	-.308**
		Sig. (2-tailed)	.	.954	.916	.928	.001
		N	110	110	110	110	110
	Rank of Motivasi	Correlation Coefficient	.006	1.000	-.133	.135	-.208*
		Sig. (2-tailed)	.954	.	.167	.159	.030

	N	110	110	110	110	110
Rank of Sikap	Correlation Coefficient	-.010	-.133	1.000	.080	.202*
	Sig. (2-tailed)	.916	.167	.	.406	.035
	N	110	110	110	110	110
Rank of Insentif	Correlation Coefficient	.009	.135	.080	1.000	.023
	Sig. (2-tailed)	.928	.159	.406	.	.815
	N	110	110	110	110	110
Rank of Kunjungan_Balita	Correlation Coefficient	-.308**	-.208*	.202*	.023	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.030	.035	.815	.
	N	110	110	110	110	110

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Output penghitungan korelasi diatas, N menunjukkan jumlah sampel sebanyak 110, sedangkan hubungan korelasi ditunjukkan oleh angka 308(**) yang artinya korelasi signifikan. Besar korelasi yang terjadi antara variabel adalah 0,308. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa arah korelasi berlawanan. Sedangkan angka sig.(2-tailed) adalah 0,01 masih lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$, berarti terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel ($0,01 < 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa usia yang semakin tinggi tidak menurunkan semangat dalam melakukan aktivitas. Sejalan dengan Hasil penelitian Yulianti, Lilis, & Rochim, (2015) bahwa usia tidak mempengaruhi aktivitas seorang kader dalam melaksanakan tugas posyandu. Sejalan dengan penelitian (Prang et al., 2013) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan kader umur terdapat 5% < 30 tahun dan ≥ 30 tahun ada 95%. Sejalan menurut penelitian Nurayu (2013) bahwa Berdasarkan hasil uji fisher's exact diketahui bahwa $p=0,006$ (nilai $p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia kader dengan kualitas laporan bulanan data kegiatan posyandu di Kelurahan Sumber. Kualitas laporan kader kategori usia muda sama banyaknya antara yang kurang baik dan yang baik. Usia muda umumnya belum cukup kedewasaannya sehingga belum matang dalam berfikir dan bekerja (Prang et al., 2013). Seorang kader akan tetap menjadi kader sampai seseorang tersebut memutuskan untuk tidak lagi menjadi kader, karena tidak ada peraturan yang menyebutkan mengenai batasan masa kerja dan usia seseorang dapat menjadi kader, sehingga banyak kader yang sudah berusia lanjut tetapi tetap menjadi seorang kader.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan berpengaruh pada cara berfikir, bertindak dan pengambilan keputusan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan (Veftisia, Afriyani, & Salafas, 2020). Berdasarkan hasil data demografi penelitian didapatkan bahwa kader mayoritas memiliki pendidikan terakhir jenjang SMP sebanyak 52 orang (47,3%)⁹. Menurut penelitian Nurayu, (2013) bahwa responden dengan pendidikan lanjutan (tamat SMA atau Sarjana) 21 orang terdiri dari 9 orang (42,9%) memiliki kualitas laporan baik dan 12 orang (57,1%) kualitas laporannya kurang baik. Responden berpendidikan dasar (tamat SD dan tamat SMP) semuanya (100%) memiliki kualitas laporan yang kurang baik. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, 9 responden yang kualitas laporannya baik di antaranya 7 orang

berpendidikan tamat SMA dan 2 orang berpendidikan tamat sarjana. Hal tersebut menandakan bahwa kader berpendidikan lanjutan lebih baik hasil laporannya daripada kader berpendidikan dasar. Semua responden berpendidikan dasar kualitas laporannya kurang baik. Responden yang laporannya tidak lengkap 9 orang, 8 orang laporannya tidak benar dalam hitungannya dan 4 orang yang laporannya tidak lengkap dan tidak benar. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan dan perkembangan seseorang secara berkesinambungan. Pendidikan dasar diberikan dengan tujuan sebagai dasar hidup dalam pengetahuan dan ketrampilan dasar kemudian dilanjutkan dengan pendidikan lanjutan (Nurayu, 2013). Sehingga untuk mengoptimalkan kinerja kader yang sudah ada bisa ditingkatkan melalui pendidikan non-formal yaitu pelatihan atau penyuluhan secara berkala mengenai administrasi posyandu bagi kader yang melakukan pencatatan dan pelaporan data bulanan kegiatan posyandu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Shaffril & Uli, 2010) dan (Kotur & Anbazhagan, 2014) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kinerja seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa status perkawinan kader dilokasi penelitian seluruhnya sudah menikah sebanyak 110 orang (100%). Sejalan dengan penelitian Banowati, (2018) bahwa Hasil penelitiannya menunjukkan responden sebagian besar dengan kawin sebanyak 43 responden (79,6%), sedangkan dengan status tidak kawin ada 11 responden (20,4%). Hal ini berarti bahwa responden sudah memiliki beban keluarga dan atau mengurus keluarga¹¹. Berdasarkan hasil penelitian Nilawati, (2012) bahwa dari 84 responden, 27 responden (32,1%) yang sudah menikah, terdapat 16 responden (19,0%) yang tidak aktif dan 11 responden (13,1%) yang aktif dalam kegiatan Posyandu. Sedangkan dari 57 responden (67,9%) yang belum menikah, terdapat 12 responden (14,3%) yang tidak aktif dan 45 responden (53,6%) yang aktif dalam kegiatan Posyandu. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kader yang belum menikah lebih banyak yang aktif dari pada kader yang sudah menikah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak atau belum mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga mereka berusaha menyibukkan diri dengan ikut berpartisipasi pada kegiatan posyandu. Selain itu karena kader posyandu belum menikah menyebabkan ia masih mempunyai waktu yang banyak untuk melakukan aktivitasnya dan belum mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya (Nilawati, 2012).

Pekerjaan kader dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dan mempengaruhi keaktifan kader. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi seseorang terhadap peran serta masyarakat hal tersebut terjadi karena ketersediaan waktu yang dapat digunakan

untuk kegiatan sosial. Semakin sedikit waktu seseorang untuk bersosialisasi karena pekerjaannya menyebabkan menurunnya tingkat kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap kegiatan sosial, salah satunya adalah peranan aktif menjadi kader kesehatan di lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa status pekerjaan kader seluruhnya sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 110 orang (100%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar kader kesehatan adalah ibu rumah tangga sehingga banyak menghabiskan waktu sehari-hari di rumah. Sebagian besar responden tidak bekerja (64,8%) atau sebagai ibu rumah tangga, hal ini menunjukkan aktifitas responden sebagian besar ada di rumah dalam mengurus anak dan rumah tangga, responden akan lebih punya banyak waktu untuk mengasuh anak dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Hasil penelitian (Nurfitriani, 2010) menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi kader posyandu yang berstatus IRT sebanyak 66,7 persen, dan frekuensi terendah yang berstatus Wiraswasta sebanyak 2,2 persen 13. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Semakin banyak waktu yang tersisa untuk melakukan pekerjaan maka semakin sempit kesempatan untuk menjadi kader. Pekerjaan adalah suatu kegiatan hal yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Salah satu syarat menjadi kader posyandu mempunyai waktu luang. Kader melaksanakan kegiatan posyandu mulai dari mengundang sasaran sehari sebelum buka, menyiapkan alat-alat yang diperlukan satu jam sebelum kegiatan, pendaftaran, penimbangan, pencatatan dalam KMS di buku KIA, penyuluhan, merujuk kepada petugas kesehatan bila ditemukan masalah dan memindahkan hasil penimbangan ke register kohort. Kegiatan posyandu dilakukan setiap bulan satu kali setelah kegiatan memasak atau sekitar jam 11.00 selama 2-4 jam.

Dukungan penyelenggaraan posyandu yang diberikan kepada kader dapat berupa dukungan material, bantuan dana, tempat penyelenggaraan, serta peralatan posyandu (KKR, 2018). Dukungan tersebut salah satunya berasal dari pemerintah dan masyarakat setempat. Kader yang mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat akan aktif di kegiatan posyandu. Dukungan yang diberikan kepada kader akan membangkitkan motivasi dan meningkatkan semangat kader posyandu untuk aktif di kegiatan posyandu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh kader mendapatkan insentif dalam sebulan yaitu 50 ribu rupiah/bulannya. Menurut Wisnuwardani, (2012) bahwa insentif uang dapat meningkatkan kinerja kader, namun sistem pengelolaan insentif oleh pemerintah dapat menurunkan sifat kerelawanan kader dan melemahkan pemberdayaan masyarakat. Program insentif berupa uang tunai seharusnya dikelola masyarakat sendiri yaitu oleh pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) dan adanya sistem perekrutan yang lebih jelas dengan persyaratan utama yaitu jiwa pengabdian dan sifat relawan kader. Kader yang benar-benar mengabdikan adalah kader yang berusia diatas 45 tahun dan tinggal di daerah yang jauh dari perkotaan. Sifat dan jiwa relawan yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk menjadi kader. Sejalan menurut Nurhaeni, (2019) bahwa insentif uang tunai seperti gaji dapat melemahkan sifat sosial kader. Pembayaran uang tunai dapat mengancam status sosial kader, sifat relawan serta pemberdayaan masyarakat (Nurhaeni, 2019).

Pemahaman seorang kader tentang posyandu akan berpengaruh terhadap peran kader dalam melaksanakan posyandu secara efektif. Pemahaman ini dapat dicapai

apabila seorang kader telah memiliki pengetahuan yang baik tentang posyandu (Notoadmodjo, 2012). Hasil SPSS peneliti yaitu kader yang memiliki pengetahuan yang baik dengan kunjungan balita ke posyandu baik ada sebanyak 106 orang (96,3%) dengan nilai $P = 0,003 < 0,005$. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan (berarti) antara pengetahuan kader dengan kunjungan balita ke posyandu. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa kader mengetahui tugas dan fungsinya sebagai kader, kader mengetahui apa yang dilaksanakan kepada masyarakat untuk menganjurkan membawakan balitanya rutin ke posyandu dan mengetahui jadwal posyandu bagi balita. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pemberian respon terhadap informasi yang datang dari luar. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Retno Sari, (2018) bahwa pengetahuan kader sebanyak yaitu 26 orang (52%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang tugas dan fungsi posyandu, 21 orang (42%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan hanya 3 orang (6%) kader yang memiliki pengetahuan yang baik tentang tugas dan fungsi posyandu (Prang et al., 2013). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak kader memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan yang kurang baik yang dilakukan oleh Nelty, (2012) di desa Kadilangu sukoharjo dan juga penelitian oleh Syafei, (2010) Di Kelurahan Rengas Kecamatan Ciputat, namun berbeda dengan Rizqa Amalia Sandiyani, (2011) dan Nugroho & Nurdiana, (2008) yang memperoleh hasil yaitu lebih banyak kader Posyandu yang berpengetahuan kurang baik. Kegiatan posyandu bergantung pada peran kader. Kader posyandu merupakan relawan yang berasal dari masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain (Wiranti & Misnaniarti, 2020). Namun peran kader masih relatif rendah karena bersifat sukarela dan tidak mendapat gaji, sehingga tidak ada jaminan bahwa kader akan menjalankan fungsinya dengan baik seperti yang diharapkan (Husniyawati & Wulandari, 2016). Kader diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tujuan dan manfaat posyandu sehingga sikap kader tersebut akan mendukung motivasi yang tinggi untuk aktif dalam kegiatan posyandu. Menurut penelitian yang dilakukan Suhat & Hasanah, (2014) kader yang mempunyai pengetahuan baik dan cukup tentang Posyandu akan aktif dalam kegiatan posyandu karena kader mengetahui tentang manfaat Posyandu. Kader yang mempunyai pengetahuan rendah biasanya kurang atau tidak mengetahui manfaat posyandu sehingga mereka tidak aktif di kegiatan posyandu. Tingkat pengetahuan mengenai posyandu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan kader (Husniyawati & Wulandari, 2016; Djafar, 2014).

Kader yang tahu tentang pengertian, tujuan dan manfaat posyandu baik dari petugas kesehatan, media cetak maupun media elektronik, maka kader akan bersikap mendukung untuk menimbulkan motivasi yang tinggi untuk lebih aktif dalam kegiatan posyandu. Karena kader mempunyai motivasi yang tinggi, sehingga muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu dengan cara aktif dalam berbagai kegiatan posyandu. Namun sebaliknya jika kader tidak bersikap mendukung untuk aktif dalam kegiatan posyandu, maka dalam diri kader tersebut terdapat motivasi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa peneliti menemukan motivasi kader baik dengan kunjungan balita ke posyandu baik, yang artinya ada hubungan yang berarti antara motivasi kader dengan kunjungan balita ke posyandu dengan jumlahnya sebanyak 51 orang (46,3%) dengan nilai $P = 0,002 < 0,005$. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa kader

semangat dalam melaksanakan tugasnya di posyandu, kader melaksanakan kegiatan posyandu karena keinginan untuk mengabdikan kepada masyarakat dan kader juga bertanggungjawab atas tugasnya sebagai seorang kader di posyandu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu keinginan dari dalam diri sendiri, tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa motivasi kader dipengaruhi dari faktor pengetahuan dan pendidikan (Fridolin, Huda, & Suryoputro, 2021). Seorang kader yang termotivasi karena merasa mendapatkan penghargaan dari masyarakat dan keluarganya menjadikannya semakin aktif untuk berkegiatan sebagai kader. Terlebih lagi kader diberi bimbingan untuk menambah pengetahuan mereka. Motivasi kader posyandu akan semakin bertambah bila ditunjang dengan fasilitas-fasilitas yang seharusnya ada seperti meja, buku-buku, timbangan, pengukur tinggi badan dan sebagainya agar memperlancar kegiatan yang ada di posyandu. Kader yang semakin termotivasi akan semakin aktif dalam kegiatan posyandu (Sulistiyowati, Amalia, & Irawan, 2021).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek, sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader mayoritas memiliki sikap yang baik dengan kunjungan balita baik, yang artinya ada hubungan yang berarti antara sikap kader dengan kunjungan balita ke posyandu. Hasil SPSS peneliti yaitu kader yang memiliki sikap baik dengan kunjungan balita ke posyandu baik sebanyak 45 orang (40,9%) dengan nilai $P=0,002 < 0,005$. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa kader menginformasikan pelayanan posyandu kepada masyarakat, kader melakukan pendaftaran kepada ibu balita yang membawakan balita ke puskesmas, kader melakukan penimbangan BB dan TB balita yang datang ke posyandu dan melakukan tugas fungsinya sebagai seorang kader posyandu.

Pentingnya peranan sikap dalam pembentukan perilaku juga terungkap dari penelitian Djafar, (2014) menjelaskan sikap mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan kader. Sikap merupakan cerminan dari persepsi kader dari pentingnya peranan kader dalam meningkatkan kualitas hidup terutama pada ibu dan balita. Semakin positif sikap kader maka akan meningkatkan praktik dan perilaku kader dalam melakukan penyuluhan yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (KKR, 2018).

Faktor insentif merupakan salah satu cara meningkatkan kinerja kader posyandu. Jika kegiatan posyandu dimulai, maka kader harus bekerja penuh dari pagi hingga serangkaian kegiatan posyandu selesai. Padahal pada saat kegiatan posyandu para kader harus meninggalkan pekerjaan utama mereka seperti pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan lain yang penghasilannya jauh lebih besar. Oleh sebab itu sudah sewajarnya kader posyandu

memperoleh insentif sesuai kebutuhan mereka. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa kader memiliki insentif yang tidak sesuai namun kunjungan balita ke posyandu tetap baik, yang artinya bahwa insentif yang didapatkan kader tidak mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu. Hal ini ditunjukkan dari hasil SPSS bahwa insentif kader tidak sesuai namun kunjungan balita ke posyandu baik sebanyak 106 orang (96,3%) dengan nilai $P=0,003 < 0,005$. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kader membutuhkan lingkungan yang baik dalam bekerja, kader membutuhkan insentif dan seragam untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan kader posyandu dan bagian dari puskesmas tempat mereka bekerja. Dalam penelitian ini berkaitan dengan insentif yang diterima oleh kader masih belum memberikan kepuasan kepada kader, namun jika dihubungkan dengan insentif kader dengan kunjungan balita bahwa insentif kader tidak berhubungan dengan kunjungan balita karena kunjungan balita merupakan rutinitas yang sudah dilakukan oleh ibu balita dengan membawa balita ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi dan mengetahui perkembangan balita. Hal tersebut terjadi karena ibu balita sudah mengetahui fungsi dari posyandu kepada balita dan jadwal yang sudah diberikan untuk hadir ke posyandu setiap bulannya.

Keaktifan kader merupakan keikutsertaan kader dalam kegiatan kemasyarakatan yang merupakan usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dirasakan masyarakat dan pengabdian terhadap tugasnya sebagai kader. Keaktifan kader posyandu tersebut dapat dilihat dari ada atau tidaknya kegiatan posyandu sebagai tugas dan tanggung jawab yang diberikan padanya, kegiatan tersebut juga akan berjalan dengan baik bila didukung oleh fasilitas yang memadai. Fasilitas yang disediakan tersebut hendaknya harus cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang dilaksanakan serta ketersediaan waktu, tempat yang sesuai, dan layak untuk menunjang kegiatan posyandu (Banowati, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas (Sig) Rank Spearman sig.(2-tailed) adalah 0,01 masih lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$, berarti terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel ($0,01 < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan kader posyandu itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung agar kader menjadi aktif. Hasil penelitian Suhut & Hasanah (2014) bahwa Hasil uji statistik menunjukkan P Value = 0,0005 lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan keikutsertaan kader pada organisasi lain dengan Keaktifan Kader dalam kegiatan posyandu di Wilayah kerja Puskesmas Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Hasil uji statistik didapatkan nilai POR (95% CI) = 17,575 (4,863-63,510), artinya kader yang tidak mengikuti organisasi lain akan mempunyai resiko untuk pasif sebesar 17,57 kali dibandingkan dengan kader yang mengikuti organisasi lain. Berbeda dengan penelitian Suryati, (2013) bahwa berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pendidikan nilai $p=0,911$, pengetahuan nilai $p=0,506$ dan motivasi nilai $p=0,364$ ($\alpha=0,05$) yang berarti tidak ada hubungan pendidikan, pengetahuan dan motivasi dengan keaktifan kader posyandu.

Kemampuan kader untuk menggerakkan masyarakat akan mempengaruhi partisipasi ibu balita yang datang di posyandu. Peran kader dalam penyelenggaraan posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu dan melaksanakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Banowati, 2018). Maka dari itu keaktifan kader dalam hal ini kehadiran kader dalam

pelaksanaan Posyandu sangat penting untuk tercapaian tujuan dari Posyandu sendiri (KemenKes, 2012).

CONCLUSION AND SUGGESTION

Hasil penelitian ini menjadi referensi tambahan dalam tugas seorang dalam pemberian edukasi kepada kader posyandu dalam hal keaktifan seorang kader sesuai dengan tugas fungsinya di posyandu.

Conflict of Interest statement

The author declares that there is no potential conflict of interest in relation to the authorship and publication of this article.

REFERENCE

- Alamsyah, D., & Rohmady, R. (2016). Faktor risiko kejadian balita dengan berat badan di bawah garis merah (bgm) di desa pancaroba kecamatan ambawang kabupaten kubu raya tahun 2015. *Jumantik: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 3(1).
- Banowati, L. (2018). Hubungan Karakteristik Kader dengan Kehadiran dalam Pengelolaan Posyandu. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 101–111.
- Djafar, M. (2014). Dampak Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Kader Posyandu Tentang Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) Di Pondok Betung Pondok Aren. *Jurnal Ilmiah Widya*, 2(2), 21–25.
- FRIDOLIN, A., Huda, S., & Suryoputro, A. (2021). Determinan perilaku terhadap keaktifan kunjungan lansia ke posyandu lansia: literatur review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 263–269.
- Husniyawati, Y. R., & Wulandari, R. D. (2016). Analisis motivasi terhadap kinerja kader Posyandu berdasarkan teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 126–135.
- Indah Retno Sari, P. (2018). *Hubungan Pengetahuan Kader Tentang Tugas Dan Fungsi Posyandu Dengan Keaktifan Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Lombakasih Kabupaten Bombana Tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Indonesia, K. R. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2015 Tentang Pedoman Penyusunan Perencanaan Kebutuhan Sumber Daya Manusia*.
- KemenKes, R. I. (2012). Profil data kesehatan Indonesia tahun 2011. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- KKR, I. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. *Jakarta Badan Penelit Dan Pengemb Kesehatan, Kementrian Kesehat Republik Indones*.
- Kotur, B. R., & Anbazhagan, S. (2014). Education and work-experience-influence on the performance. *Journal of Business and Management*, 16(5), 104–110.
- Nelty, N. R. (2012). Tingkat Pengetahuan Kader tentang Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) di Desa Kadilanusukoharjo. *Repository Stikes Kusuma Husada Surakarta*.
- Nilawati, I. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Keterampilan Ibu Di Posyandu Sejahtera Rw 30 Mojosongo Surakarta*.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan PT. Rinekekacipta*.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Nugroho, H. A., & Nurdiana, D. (2008). Hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader posyandu dengan keaktifan kader posyandu di desa dukuh tengah kecamatan ketanggungan kabupaten brebes. *FIKKeS*, 2(1).
- Nurayu, A. W. (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan, usia dan lama menjadi kader posyandu dengan kualitas laporan bulanan data kegiatan posyandu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurfitriani, N. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu di Puskesmas Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa Tahun 2010*. Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nurhaeni, N. (2019). *Hubungan mutu pelayanan kesehatan dengan minat kunjungan ulang balita di posyandu wilayah kerja puskesmas wonorejo kota samarinda tahun 2019*.
- Prang, R., Pangemanan, J. M., & Tilaar, C. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Taranan Kecamatan Taranan Kabupaten Minahasa Selatan. Universitas Sam Ratulangi. Manado. *Universitas Sam Ratulangi. Manado. Available at: Http://Fkm. Unsrat. Ac. Id*.
- Rizqa Amalia Sandiyani, R. A. S. (2011). *Lama Menjadi Kader, Frekuensi Pelatihan, Pengetahuan Gizi, dan Sikap Kader Posyandu dengan Perilaku Penyampaian Informasi Tentang Pesan Gizi Seimbang*. Diponegoro University.
- Shaffril, H. A. M., & Uli, J. (2010). The Influence Of Socio-Demographic Factors On Work Performance Among Employees Of Government Agriculture Agencies In Malaysia. *Journal of International Social Research*, 3(10).
- Suhart, S., & Hasanah, R. (2014). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu (Studi di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang). *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 73–79.
- Sulistiyowati, S., Amalia, A., & Irawan, D. D. (2021). Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Melalui Promosi Asi Eksklusif Dimasa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 2125–2134.
- Suryati, B. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Dalam Penanggulangan Diare Balita. *Poltekkes, Jakarta*.
- Syafe'i, A. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kader Dalam Kegiatan Gizi Posyandu Di Kelurahan Rengas Kecamatan Ciputat TimurKota Tangerang Selatan. *Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Veftisia, V., Afriyani, L. D., & Salafas, E. (2020). Pengabdian Masyarakat SMPN 4 Ungaran Pelatihan Kader Kesehatan Remaja Tentang Status Gizi Remaja Dan Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 3(1), 49–58.
- WIRANTI, S., & Misnaniarti, M. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir*. Sriwijaya University.
- Wisnuwardani, R. W. (2012). Insentif uang tunai dan peningkatan kinerja kader posyandu. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(1), 44–48.

Yuliati, N., Lilis, D., & Rochim, M. (2015). Transformasi peran kader perempuan pks: interaksi perempuan dalam ranah domestik. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 5(1), 479–486.